

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak sedang mengalami masa keemasan (*golden age*). Masa ini merupakan masa dasar untuk mengembangkan berbagai kegiatan dalam pengembangan anak sejak usia dini. Proses pembelajaran yang diberikan kepada anak harus di sesuaikan.

Pada rentang usia 0 sampai 6 tahun setiap anak memiliki tugas-tugas perkembangan dalam tahapan usia tertentu. Tugas-tugas perkembangan anak usia dini harus dialami oleh setiap anak usia dini pada umumnya. Namun tentunya tidak semua anak dapat mengalami tugas perkembangan dengan baik, ada yang cepat namun ada juga yang lambat, bahkan sebagian anak tidak mengalami tugas perkembangan dengan baik atau bahkan terlewat. Hal ini tentunya diperlukan pengawasan dan bimbingan secara tepat untuk mengatasi kesulitan anak dalam memenuhi tugas perkembangan anak usia dini.¹

Anak usia dini memiliki karakter dan sifat yang berbeda dengan orang dewasa, anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dengan sesuatu yang

¹ Edi Hendri Mulyana, Istikhoroh Nurzaman, Nur Asifa Fauziyah. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna.* (Jurnal PAUD Agapedia. Vol.1 No.1 Juni 2017). hal 76-91

mereka lihat di sekitarnya. Anak akan terus bertanya sampai mereka menemukan jawaban yang memuaskan.

Masa kanak-kanak adalah masanya bermain dan dengan bermain anak dapat belajar melalui aktivitas bermain tersebut. Anak dapat melakukan berbagai aktivitas seperti menggambar, mewarnai, menyusun balok, berlari, melompat dan lain sebagainya. Selagi bermain anak juga bisa mengenal warna dengan melihat benda yang ada di sekeliling mereka.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.²

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang baik untuk memberikan pembinaan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik melalui perawatan dan pengasuhan. Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang dapat diselenggarakan melalui jalur formal, non formal, dan informal.

² Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2015) hal 22

Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Artinya, anak yang cerdas bukan hanya yang otaknya berkembang cepat, tetapi juga cepat dalam pertumbuhan dan perkembangan pada aspek-aspek yang lain. Kecerdasan pada aspek-aspek yang lain ini ditentukan oleh tingkat pencapaian tumbuh-kembang pada semua aspek anak. Aspek-aspek yang dimaksud adalah fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan rasa beragama. Semakin lengkap dan sempurna tahap-tahap perkembangan pada semua aspek itu, semakin sempurna kecerdasan anak tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pencapaian perkembangan pada semua aspek di atas, semakin rendah pula tingkat kecerdasannya.³

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini harus terus menerus di pantau oleh orang tua sehingga dapat terlihat kematangan dan kesiapannya. Baik yang menyangkut perkembangan kemampuan dasar seperti kognitif, bahasa dan motorik maupun perkembangan kemampuan lainnya yang akan membangun karakter mereka kelak. Aspek-aspek perkembangan tersebut berkembang secara berhubungan antara perkembangan satu dengan yang lainnya. Dari beberapa aspek tersebut, perkembangan kognitif adalah salah satu aspek penting yang harus dikembangkan untuk kemampuan berfikir, termasuk mengingat.

³ Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: (PT Pustaka Insan Madani. 2010)

Adapun dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

و الله اخبركم من م بطون امهتكم لا تعلمون شيئا و جعل لكم السمع والابصار و الافئدة لعلكم
تشكرون (٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (An-Nahl ayat : 78)

Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran pada anak usia dini adalah aspek intelektual/kognitif. Aspek perkembangan kognitif dalam pendidikan anak usia dini sering pula disebut daya pikir. Perkembangan kognitif pada anak sangat diperlukan guna untuk mengembangkan pengetahuannya tentang apa yang mereka lihat, dengar, rasa, cium, dan raba melalui panca indra yang dimiliki anak.

Dalam perkembangan kognitif anak melibatkan keterampilan belajar pada anak yang terjadi melalui proses dan kegiatan mental internal yang kompleks. Anak yang berkembang baik aspek kognitifnya akan dapat belajar mengembangkan proses berfikir, merespon objek dilingkungannya dan merefleksikan pengalamannya. Terkadang anak belum mampu mengenal warna karena tidak terbiasanya menyebutkan macam-macam warna dan keterbatasan media untuk mengenal warna ketika di sekolah. Anak hanya mengenal warna-warna tertentu yang sering dilihat misalnya hijau karena anak melihat daun,

merah dan putih ketika anak melihat bendera dan ketika anak dihadapkan kepada benda yang berbeda anak akan kesulitan menebak warnanya.⁴

Kemampuan mengenal warna bagian dari kemampuan kognitif yang harus di alami setiap anak, dapat meningkatkan kreativitas anak dan daya pikir yang bisa mempengaruhi perkembangan intelektual yakni kemampuan mengingat. Oleh sebab itu mengenalkan warna pada anak usia dini sangat penting agar anak dapat membedakan dan mengetahui macam-macam warna dasar.

Hasil observasi di kp. Ciparay masih banyak anak usia dini yang kurang mampu mengenal warna, saat pembelajaran mengelompokkan warna,menunjuk warna anak masih bingung dan tampak ragu. Pada saat orang tua meminta anak untuk menunjuk warna kuning anak masih menunjuk warna yang berbeda yaitu orange.

Kemudian kurangnya perhatian orangtua untuk mengenalkan warna dirumah, karena mungkin saja berfikir sudah cukup belajar dengan guru di sekolah. Padahal bisa di tambah belajar di rumah dengan misalnya mengenalkan warna ketika ibu sedang masak, bercocok tanam atau kegiatan di rumah lainnya.

Penelitian di rumah ini mengangkat keadaan yang ada saat ini, agar mampu menciptakan keadaan yang nyaman dirumah tanpa harus keluar rumah. Karena anak usia dini lebih suka bermain di luar sedangkan untuk keadaan saat ini di anjurkan oleh pemerintah untuk tetap berada dirumah telebih lagi anak di bawah

⁴ Durrotul Milla,Mas'udah. *Pengaruh Berman Lego Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Kelompok A*. Jurnal PAUD Teratai. Volume 06 Nomor 02 Tahun 2017.

umur sangat rentan untuk terkena paparan virus Covid-19, selain karena pandemi ini bermain di rumah juga dapat membantu anak lebih berkonsentrasi dalam belajar sambil bermain. karena itu saya mengangkat kalimat bermain di rumah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pentingnya mengenalkan warna kepada anak melalui kegiatan bermain di rumah di Kp. Ciparay.
2. Kemampuan mengenal warna pada anak uisa dini di Kp. Ciparay belum berkembang karena kurangnya dorongan/motivasi dalam memfasilitasi kebutuhan bermain anak.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran orang tua dalam mengenalkan warna kepada anak saat bermain di rumah?
2. Bagaimana hambatan orang tua dalam mengenalkan warna kepada anak saat bermain?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengenalkan warna kepada anak saat bermain di rumah.
2. Untuk mengetahui hambatan orang tua dalam mengenalkan warna kepada anak.

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberi manfaat baik pada aspek teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai dasar tindakan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan solusi yang lebih baik dalam kegiatan pengenalan warna pada anak usia dini.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi anak, memberikan manfaat berupa bermain di rumah sambil mengenal warna, di harapkan dapat meningkatkan aspek perkembangan kognitif pada anak.
- b. Bagi orang tua, bisa menjadikan gambaran untuk mengembangkan lagi pengenalan warna dengan permainan yang lainnya.
- c. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman kepada peneliti dan sebagai data yang dapat di gunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut khususnya penelitian kemampuan mengenal warna.

F. Kerangka pemikiran

Orang tua mengenalkan warna di rumah melalui bermain, kegiatan bermain memberikan anak pengalaman berhadapan dengan masalah-masalah dan menganggapnya sebagai tantangan-tantangan yang menyenangkan. Dengan demikian diharapkan anak tumbuh menjadi orang dewasa yang optimis dan kreatif dalam menghadapi kendala-kendala kehidupan.

Bermain, bercerita dan menyanyi sangat penting bagi anak. Penting bagi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Para ahli sepakat, anak-anak harus belajar dari ketiga hal tersebut agar mereka dapat mencapai perkembangan yang optimal. Tanpa bermain, cerita dan menyanyi anak akan bermasalah di kemudian hari. Herbert spencer (Catron & Allen, 1999) menyatakan bahwa anak bermain karena mempunyai energi lebih. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan.⁵

Bermain dalam kehidupan anak mempunyai arti yang sangat penting. Dapat dikatakan bahwa setiap anak yang sehat selalu mempunyai dorongan untuk bermain sehingga dapat dipastikan bahwa anak yang tidak bermain-main pada umumnya dalam keadaan sakit, jasmani maupun rohaniah. Karna lewat bermain, anak tidak merasa dipaksa untuk belajar. Saat bermain, otak anak berada dalam keadaan yang tenang. Saat tenang itu, pendidikan pun bisa masuk

⁵ Risaldy Sabil. *Bermain, Bercerita, Dan Menyanyi Bagi Anak Usia Dini*. (Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2014) hal 24

dan tertanam. Tentunya cara bermain pun tidak bisa asal, harus yang diarahkan dan ini butuh tenaga yang memiliki kemampuan dan cara mengajar yang tepat. Kelas harusnya berisi kesenangan, antusiasme, dan rasa penasaran.

Bermain pada awalnya belum mendapat perhatian khusus karena kurangnya pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak dan kurangnya perhatian terhadap perkembangan anak. Plato dianggap orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain.⁶

Kemampuan mengenal warna merupakan bagian dari kemampuan kognitif. Perkembangan ini sangat penting bagi otak anak, hal ini disebabkan warna dapat merangsang indera penglihatan otak. Warna dapat menstimulus kepekaan penglihatan terutama pada saat warna terkena cahaya matahari.

pengelompokkan warna-warna yang ada menjadi 4 kelompok yaitu: warna primer, sekunder, tersier dan warna kuartar. Pengelompokan warna ini sering ditampilkan dalam bentuk lingkaran dan sering disebut dengan lingkaran warna Brewster. Menurut teori Brewster warna primer adalah warna-warna dasar, yakni merah (seperti darah), biru (seperti laut dan langit), kuning (seperti telur). Warna sekunder adalah pencampuran warna primer, seperti merah dengan biru menjadi ungu, kuning dengan merah menjadi orange. Warna tersier adalah hasil dari pencampuran warna primer dan warna sekunder, seperti biru dengan ungu menjadi biru ungu. Warna kuartar merupakan hasil pencampuran warna dari

⁶ Mutiah Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. (Jakarta : Kencana, 2010) hal 92

pencampuran dua warna tersier, biru tersier dengan kuning tersier menjadi gokelet hijau.⁷

Pengelompokkan warna tersebut dapat mempermudah orang tua untuk mengenalkan dan kepada anak untuk mengenal warna, maka orangtua sangat berperan untuk mengembangkan keterampilan kognitif terutama dalam mengenalkan warna.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang sesuai dengan fakta di lapangan, adapun landasan teori juga untuk mencocokkan dengan yang ada di lapangan, karena penelitian kualitatif memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelasan. Tujuan penelitian kualitatif menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data secara lengkap, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang di teliti.

Dalam penelitian kualitatif, identitas dan peran informan serta informasi-informasi yang dikumpulkan menjadi hal-hal yang penting sehingga penelitian harus memiliki tanggung jawab atas identitas diri dan informasi yang disampaikan oleh informan. Dalam pengambilan

⁷ Ali Nugraha. *Dasar-Dasar Matematika dan Sains*. (Jakarta : Universitas Terbuka, 2010)

dan penelitian kualitatif sebaiknya peneliti mendapatkan izin baik secara tertulis maupun lisan.

Seorang peneliti kualitatif harus dapat memastikan bahwa sepanjang rangkaian penelitian (sebelum penelitian, ketika penelitian berlangsung, dan setelah penelitian usai), ia tidak mengubah apa pun, baik subjek penelitian maupun lingkungan sosialnya. Segalanya harus seperti kondisi awal yang masih bersifat alamiah apa adanya. Peneliti tidak boleh mengubah situasi alamiah yang ada, terlebih lagi merugikan subjek penelitian atau mengganggu hubungan subjek dengan lingkungan sosialnya.⁸

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara objektif keadaan di tempat penelitian menggunakan kata-kata atau kalimat, mengenai perilaku dan tindakan orang tua di rumah kp. Ciparay.

2. Tempat dan waktu penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kp. Ciparay Kec. Cinangka. Alasan penulis mengadakan penelitian di rumah karena adanya pandemi Covid-19 yang tidak memungkinkan untuk penelitian di sekolah,

⁸ Herdiansyah Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Salemba Humanika, 2014) hal 31

dan di kp. Ciparay masih banyak anak usia dini yang belum mengenal warna.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020 mulai dari observasi, penelitian sampai penulisan laporan.

3. Sumber data penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan cara mencatat, mengutip dan mengumpulkan data yang diperoleh dari pokok bahasannya. Peneliti mengungkapkan sumber data penelitian dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Data Premier

Data Premier, yaitu sumber data yang di ambil secara langsung melalui wawancara dengan narasumber yang berasal dari naskah wawancara dengan orang tua.

b. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu sumber data yang didapat tidak secara langsung atau yang sudah ada, sumber data sekunder bisa di dapat dari buku dan dokumentasi atau arsip-arsip resmi lainnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengambilan data secara langsung untuk melihat seberapa jauh perkembangan anak dan mengetahui bagaimana karakter anak, data-data yang diperoleh dari hasil observasi akan di catat oleh peneliti, kegiatan pencatatan ini merupakan bagian dari kegiatan pengamatan.

b. Wawancara/Interview

Metode wawancara yang dilakukan dengan berkomunikasi dengan sumber data melalui dialog (Tanya Jawab) secara lisan. Lexi J Moeloeng mendefinisikan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁹

Peneliti menggunakan metode wawancara dengan melibatkan orang tua murid dan wawancara yang akan dilakukan dengan pertanyaan yang sudah di siapkan sebelumnya. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih jelas informasi dan melengkapi data dari hasil observasi.

⁹ Lexy J, Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya 2002) hal 135

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto kondisi lingkungan rumah, bahan ajar pada saat anak sedang melakukan pembelajaran di rumah. Hal ini diperlukan untuk membuktikan fakta yang terjadi pada saat penelitian dan menunjang keakuratan data berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan.

5. Analisis data

Pada perinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan teknik analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman mencakup tiga kegiatan yang bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).¹⁰

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian.¹¹

Data yang terkumpul sangat banyak dan kompleks serta masih tercampur aduk, sehingga perlu reduksi data. Reduksi data

¹⁰ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h 209

¹¹ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h 209

merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap relevan dan penting adalah yang berkaitan dengan penggunaan alat permainan edukatif lego dalam mengembangkan kreativitas anak usia 3-4 tahun di Kp.Ciparay. Data yang tidak sesuai permasalahan tidak dimasukkan.

b. Display (Penyajian Data)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan.¹²

Display data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti atau pokok yang mencakup hasil keseluruhan penelitian yang telah dilakukan tentang penggunaan alat permainan edukatif lego dalam mengembangkan kreativitas anak usia 3-4 tahun di Kp. Ciparay.

Bentuk penyajian adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis atau kata-kata). Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

¹² Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h 209

c. Menarik Kesimpulan Atau Verification

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.¹³

Dalam mengambil kesimpulan dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan cara berpikir induktif atau mengumpulkan bukti-bukti yang beranjak dari sifat-sifat khusus yang kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif maka secara sistematika penulisan ini sesuai dengan aturan yang berlaku secara sistematis penulis membagi ke dalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri dari : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori tentang : Pengetian Bermain, Konsep Kardus Edukatif, dan Pendidikan Anak Usia Dini.

BAB III Objek Penelitian.

¹³ Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h 210

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi : Tinjauan Umum Objek Penelitian, Deskripsi Hasil, dan Pembahasan Analisis Hasil.

BAB V Penutup meliputi : Kesimpulan dan Saran-saran.